

TRANSMISI NILAI DAN ILMU PENGETAHUAN: Menilik Eksistensi dan Keberfungsian Lembaga Pendidikan Islam

Akla
Ahmad Muzakki

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro Lampung
e-mail: akla.hasan@gmail.com dan ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id

Diterima: 15 Mei 2019	Revisi: 21 Mei 2019	Disetujui: 30 Mei 2019
--------------------------	------------------------	---------------------------

Abstract

This article describes the transmission of values and knowledge in the context of the existence and functioning of Islamic educational institutions. In a milestone, the emergence of Islamic educational institutions began with the use and functioning of Arqam's friend's house for the center of Islamic learning. Islamic educational institutions do not necessarily emerge spontaneously, but there are several phases and chronologies behind them. After that, various institutional forms and forms of Islamic education emerged and developed. In its development, Islamic educational institutions carry two tasks at once, namely as a means of transmission of knowledge (religion) and a place of transmission of values (morals).

Keywords : *Dar al-Arqam, Islamic educational institutions, transmission of values and knowledge.*

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan tentang transmisi nilai dan ilmu pengetahuan dalam konteks eksistensi dan keberfungsian lembaga pendidikan Islam. Dalam tonggak sejarah, munculnya lembaga pendidikan Islam berawal dari digunakan dan difungsikannya rumah sahabat Arqam untuk pusat pembelajaran Islam. Lembaga pendidikan Islam tidak sertamerta muncul begitu saja, namun ada beberapa fase dan kronologis yang melatarbelakanginya. Pasca itu, muncul dan berkembang berbagai varian dan bentuk pendidikan Islam secara Kelembagaan ataupun institusi. Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam mengemban dua tugas sekaligus, yaitu sebagai wadah transmisi ilmu pengetahuan (agama) dan wadah tranmisi nilai-nilai (akhlak).

Kata kunci : *Dar al-Arqam, lembaga pendidikan Islam, transmisi nilai dan ilmu*

A. Pendahuluan

Tonggak pendidikan Islam, untuk kali pertamanya berawal dari proses turunnya wahyu pertama (*the first revelation*) kepada Muhammad ibn Abdullah di gua Hira¹. Qur'an Surat al-Alaaq: 1-5 menjadi materi perdana yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Tidak hanya itu, QS. al-Alaaq ayat 1-5 tersebut sekaligus menjadi bukti legitimasi atas predikat kenabian dan kerasulan sosok yang mendapat gelar al-Amin. Secara langsung, transmisi pendidikan Islam disampaikan oleh Malaikat Jibril, yang juga sekaligus menjadi asal-usul proses pembelajaran dalam Islam. Sementara itu, Goa Hira dapat dikatakan sebagai institusi awal tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran antara Muhammad dengan Malaikat Jibril.

Meski masih bersifat sementara dan sangat sederhana bentuknya, pada dasarnya lembaga pendidikan Islam telah terbentuk sejak awal Islam turun. Sehingga pada perkembangan selanjutnya, Muhammad sebagai "murid pertama" dan sekaligus menjadi "guru besar" pertama yang mengembangkan sistem pendidikan Islam, mulai menginisiasi proses transmisi pengetahuan ke dalam sebuah wadah atau lembaga.

Mulai terbentuknya lembaga pendidikan Islam secara "formal"², ketika Muhammad saw secara diam-diam mulai mengumpulkan pengikutnya yang setia dan mempercayainya untuk belajar Islam. Pada tahap pertama ini, secara perlahan ia mulai mengajarkan ayat-ayat al-

¹ Adapun yang melatarbelakangi dilakukannya perjalanan spiritual dengan cara ber-tahannus merupakan bukti sikap sensitifitas atau kepekaan Muhammad ibn Abdullah ketika melihat kondisi politik dan sosiokultural masyarakat arab Jahiliyah. Disisi lain, yang lebih utama dari itu adalah ikhtiar tersebut merupakan proses mewarisi dan mempertahankan tradisi Nabi Ibrahim, yaitu sabar dan tabah dalam melakukan pencarian sebuah kebenaran yang hakiki, menjauhkan diri dari ingarbingar dan sikap hedonisme masyarakat arab pra Islam pada saat itu. Lihat dalam Suriadi, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 02, (2017): h. 143.

² Menurut Stanton, Lembaga Pendidikan Islam pada masa klasik terbagi dalam dua bentuk, yaitu Lembaga Pendidikan Islam formal dan informal. Untuk lebih jelasnya lihat Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam; the Clasical Period, AD 700-1300*, (Maryland: Rowman and Littlefield Inc, 1990), h. 122.

Quran yang telah diterimanya. Di saat yang sama, ia pun mulai mentransfer dan menanamkan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam³ di rumah. Rumah menjadi tempat atau lembaga kedua setelah Goa Hira. Adapun rumah yang dipilih untuk menghimpun sahabat-sahabat setia dan yang mau menerima Islam secara sembunyi-sembunyi adalah rumah sahabat Arqam di Bukit Shafa.⁴ Kemudian dalam beberapa literatur, rumah sahabat Arqam tersebut disebut-sebut sebagai cikalbawal lembaga pendidikan Islam.⁵

Pada perkembangan selanjutnya, institusi-institusi Pendidikan Islam semakin dinamis dan fleksibel, sesuai dengan waktu dan tempat yang disepakati oleh Rasulullah bersama umatnya. Pasca Rasulullah hijrah ke Madinah, progresifitas pendidikan Islam semakin menggeliat dan tampak. Awalnya, rumah-rumah al-Qur'an dan rumah-rumah lain yang dijadikan tempat *halaqah* tidak lagi dapat menampung kaum muslimin dalam jumlah yang besar, maka sejak itulah masjid menjadi centre atau pusat kehidupan dan pendidikan Islam bagi kaum muslimin.

Lembaga Pendidikan Islam tidak serta merta tumbuh dan berkembang begitu saja. Ada banyak fase dan kronologis yang melatarbelakangi pertumbuhan institusi-institusi Pendidikan Islam tersebut. Selain itu, terdapat berbagai varian dan bentuk Pendidikan Islam secara kelembagaan atau institusi. Tidak hanya lembaga pendidikan yang bersifat umum; seperti halnya masjid—juga terdapat beberapa lembaga lainnya yang sesuai dengan kekhasan orientasinya.⁶ Dengan demikian, secara spesifik artikel ini akan membahas tentang lembaga pendidikan Islam dan transmisi ilmu pengetahuan.

³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987), h. 110.

⁴ Dipilihnya rumah dan lokasi milik sahabat Arqam karena memiliki lokasi yang sangat baik, terhadang dari pandangan kaum Qurays. Selain itu, lokasi ini sangat aman dan tenang untuk melakukan kegiatan pembelajaran bagi kaum muslimin. Lebih lengkap lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam, Cet-1* (Jakarta: Logos, 1999), h. 13.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 215.

⁶ Maksum, *Madrasah Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 51.

B. *Darul Arqam dan Kuttab*: Cikal Bakal dan Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam

Turunnya wahyu pertama merupakan mandat kenabian yang harus diemban oleh Muhammad ibn Abdullah. Secara tidak langsung, ia harus menyampaikan amanah yang telah diterimanya, yaitu pendidikan Islam. Fase ini menjadi permulaan yang sangat berat bagi rasul, karena pendidikan Islam harus dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, kultural dan politik masyarakat yang tidak setabil, serta hiruk-pikuknya suasana sosial keagamaan masyarakat arab jahiliyah, sebagai kaum *paganis*.

Di tengah situasi yang *semrawut* tersebut, Muhammad harus bekerja ekstra keras sebagai *single fighter* dalam mengajarkan Islam. Transmisi ajaran baru yang telah diterima dan diamanahkan pasca ia ber-*tahannus* (kontemplasi) di Goa Hira, lakukan *step by step*. Adapun untuk tahapan pertama, diawali dari dirinya sendiri. Ia berusaha menjadi contoh, panutan dan suritauladan yang baik (*uswah hasanah*), agar dapat di *gugu* dan di *tiru* oleh para pengikutnya. Tahap selanjutnya, aktivitas pendidikan dan pengajaran Islam diberikan kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Pada proses inilah, mula-mula Rasulullah secara intensif mendidik istrinya, yaitu Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah.⁷

Step selanjutnya, pendidikan dan pengajaran Islam mulai diperluas *scope*-nya. Awalnya, kebenaran Islam hanya disampaikan kepada istrinya, kini Rasulullah mulai mengenalkan dan mengajarkan Islam kepada anak angkatnya, yakni Ali ibn Abi Thalib, dan *khadam* yang kemudian jadikan anak angkat rasul, yaitu Zaid ibn Haritsah. Selanjutnya, *scope* penyebaran dan pendidikan Islam mulai dilakukan di luar lingkaran rumahnya dan ditujukan kepada sahabat karibnya, yaitu Abu Bakar Siddiq. Berangsur-angsur dan meski dilakukan dengan

⁷ Zaenal Efendi Hasibuan, "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah Dan Madinah," in *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, ed. Samsul Nizar, Cet. ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 5.

sangat terbatas dan hati-hati, ajaran Islam mulai di *gethoktular*-kan kepada keluarga dekat nabi di kalangan suku Quraisy saja.⁸

“Misi suci” yang dilakukan secara *hidden* tersebut, perlahan mulai menampakkan hasilnya. Meski belum maksimal dan terbilang masih “sangat dini”, secara kuantitatif para penganut ajaran Islam mulai bertambah. Orang-orang yang masuk Islam sejak “dini” itu oleh Rasulullah disebut sebagai golongan *Assabiquna al-awwalun*. Adapun orang-orang yang termasuk dalam katagori yang mendapatkan predikat *Assabiquna al-awwalun* meliputi; Usman bin Affan, Zubair ibn Awam, Sa’ad ibn Abi Waqas, Abdurrahman ibn Auf, Thalhah ibn Ubaidillah, Abu Ubaidillah ibn Jahrah, Arqam ibn Arqam, Fatimah binti Khattab, Said ibn Zaid.⁹

Semakin kuatnya intimidasi dan tekanan dari kaum kafir Quraisy, tidak lantas menyurutkan intensitas Rasulullah dalam melaksanakan proses *ta’lim* kepada para kerabat dan sahabatnya. Kegigihan nabi dalam memberikan pembelajaran merupakan sebuah bukti loyalitas dan perhatiannya yang sangat serius terhadap perkembangan ajaran Islam. Pada proses demikian ini, Rasulullah memberikan pembelajaran (*ta’lim*) kepada para sahabatnya agar memahami ajaran-ajaran Islam secara universal.¹⁰ Signifikansi pertumbuhan dan perkembangan dakwah Rasulullah sekiranya perlu ditopang dengan sebuah wadah untuk menampung aktivitas pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu,

⁸ Peristiwa ini diabadikan di dalam QS. Ash-Shu’ara ayat 213-216. Adapun arti dari ayat-ayat tersebut adalah; (213) Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab; (214) Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat; (215) dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman; (216) Jika mereka mendurhakaimu maka katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan"

⁹ Hasibuan, “Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah Dan Madinah,” h. 5; Lihat juga dalam Kamaruzzaman, “Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah: Makkah Dan Madinah,” in *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Samapai Indonesia*, ed. Samsul Nizar, Cet. ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 32.

¹⁰ Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Hingga Masa Khulafahurrasyidin*, (Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002), h. 5.

proses pembelajaran (*ta'lim*) yang dilakukan secara rahasia (*secret*) dilakukan di rumah sahabat Arqam. Tempat ini kemudian dikenal dengan nama *Dar al-Arqam*. Inilah rumah yang pertama kali dijadikan syiar Islam. Secara otomatis, rumah tersebut juga menjadi lembaga pendidikan¹¹ yang pertama pada saat itu.

“Berdirinya” lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat menjadi spirit dalam mensukseskan tujuan pendidikan Islam dan penyampaian risalah tauhid¹², sebagaimana yang telah diamanahkan Allah swt kepada Nabi Muhammad. Dari sisi praktisnya, keberadaan lembaga pendidikan menjadi tempat berprosesnya para *Assabiqunal al-Awwalun* dalam menerima berbagai materi dan kurikulum pendidikan Islam secara berkesinambungan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara sempurna. Pada sisi lain, terwujudnya proses pendidikan yang terorganisir secara kelembagaan—meski masih dilakukan secara “senyap”—akan dapat menjadi bukti kuatnya tanggung jawab kultural dan edukatif dalam mempraktikkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat.¹³ Sekali lagi, meski sangat sederhana dan sedang gencar-gencarnya mendapatkan intimidasi atau ancaman dari kaum *kuffar Quraisy*, wadah atau lembaga pendidikan menjadi perangkat penting dalam syiar pendidikan Islam pada saat itu. Meminjam istilah Shobahussurur bahwa lembaga pendidikan menjadi

¹¹ Bahaking Rama, “Genealogi Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan Islam: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. V, no. 2, (n.d.): h. 226.

¹² Menurut Suriadi, dalam rangka mensukseskan dan upaya untuk memperkokoh posisi agama yang disebarkan, maka esensi pendidikan yang dirintis oleh Rasulullah, baik pada fase makah maupun madinah, yaitu tentang Islam. Lihat dalam Suriadi, “Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW,” h. 141; Sementara itu, menurut Solichin, pada fase ini pendidikan lebih diarahkan dan dititikberatkan pada dasar-dasar aqidah. Tujuannya untuk memperkuat keimanan dan keyakinan tentang ke-esaan Allah di tengah praktik penyembahan berhala dan upaya merombak tradisi-tradisi kaum kafir Quraisy. Lebih lengkap lihat Mohammad Muchlis Solichin, “PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan),” *Tadrîs*, Vol. 3, no. 2, (2008): h. 195.

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 31.

sarana bagi kelangsungan transmisi ilmu pengetahuan menjadi sangat penting.¹⁴

Pada dasarnya proses pendidikan Islam fase Makkah tidak hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan *Darul al-arqam* saja, namun proses itu berlangsung juga di dalam *kuttab*. Sebagai mana dikemukakan oleh Hasibuan, bahwa pada fase Makkah terdapat dua macam tempat yang dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu rumah sahabat Arqam dan *kuttab*.¹⁵ *Kuttab*¹⁶ atau yang juga dikenal dengan istilah *maktab* merupakan lembaga pendidikan “produk lokal” masyarakat Arab. Jauh sebelumnya, lembaga pendidikan ini telah dikenal luas oleh masyarakat Arab jahiliyah (pra-Islam). Pada saat itu, lembaga pendidikan ini digunakan oleh masyarakat Arab pra Islam sebagai lembaga tempat mengajarkan pengetahuan dan keterampilan membaca dan menulis. Awalnya, *kuttab* hanya berbentuk ruangan yang ada di rumah seorang guru. Pada saat itu, diantara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab di *Kuttab* yaitu Sufyan bin Umayyah bin Abdul Syams dan Abu Qais bin Abdul Manaf bin Kilab. Mereka berdua belajar dari Bisyr bin Abdul Malik yang lebih dulu mempelajarinya di Hirah.¹⁷

¹⁴ Shobahussurur, “Lembaga Pendidikan Islam Dalam Khazanah Klasik: Telaah Proses Sejarah Dan Transmisi Ilmu Pengetahuan,” *Tsaqafah* Vol. 11, No. 1 (Mei 2015): h. 105.

¹⁵ Hasibuan, “Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah Dan Madinah,” h. 7.

¹⁶ Berkaitan dengan *Kuttab*, pada dasarnya dalam sejarah pendidikan Islam (khusus masa awal-awal Islam) tercatat ada dua jenis *kuttab*. Pertama adalah *kuttab* yang terbentuk atau lahir pada masa pra-Islam. *Kuttab* ini merupakan asli peninggalan bangsa Arab pra-Islam yang mengajarkan baca tulis dan teks dasar syair-syair Arab, dan gurunya orang-orang non Muslim. Sementara, *Kuttab* yang kedua merupakan lembaga pendidikan pasca lahirnya Islam yang diadopsi oleh nabi sebagai tempat pengajaran al-Quran dan prinsip-prinsip Islam. Nama lembaganya tidak berubah (masih tetap *Kuttab*), namun kurikulum yang disampaikan berbeda dari *kuttab* yang pra-Islam. Lebih lengkap lihat dalam Fathurrahman, “Eksistensi *Kuttab* Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam,” *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV, no. 1 (January 2017): h. 67.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Perbukuan Nasional dan PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 2003), h. 86.

Istilah ini (baca; *kuttab*), mulai muncul dan dikenal ketika pasca perang Badar, Rasulullah mengajukan prasyarat pembebasan kepada para tawanan perang Badar yaitu para Kafir Quraisy yang bisa baca tulis untuk mengajarkan baca tulis kepada anak-anak muslim. Kepada mereka yang pandai menulis dan membaca oleh Nabi Muhammad diberi kesempatan untuk menebus diri dengan mengajar menulis dan membaca kepada kaum muslimin yang masih buta aksara.¹⁸ Dan sejak itulah *maktab* atau *kuttab* menjadi tempat untuk mengajar dan menulis dan dasar-dasar agama bagi anak-anak muslim.¹⁹

Dalam literatur lain juga disebutkan bahwa eksistensi pendidikan “model rumah” tidak berakhir begitu saja di fase Makkah, namun juga diselenggarakan Rasulullah pasca hijrahnya di Madinah—meski di kota ini Rasulullah telah mengembangkan pendidikan dan pembelajaran untuk para sahabatnya di sebuah serambi (*shuffah*) masjid. Hal ini dapat diketahui melalui salah seorang sahabat ketika hijrah di Madinah pasca perang Badar sempat singgah di *Dar al-Qurra’*. Rumah milik Makramah bin Naufal tersebut disinyalir dijadikan sebagai tempat tinggal para penghafal al-Qur’an (*qurra’*) dan atau tempat belajar sekaligus.²⁰

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat diketahui jika pada masa awal Islam kaum muslimin telah melaksanakan pendidikan atau pembelajaran Islam di dalam sebuah lembaga pendidikan. Meskipun pembelajaran tersebut masih bersifat informal atau bahkan nonformal, keberadaan suatu lembaga pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk menopang perkembangan pendidikan Islam. Walau masih sederhana dan berhadapan-hadapan dengan gencarnya intimidasi dari pihak kaum kafir Quraisy, proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di *Daar al-Arqam* dan *Kuttab* telah memiliki muatan kurikulum atau

¹⁸ Moh. Toriqul Chaer, “KUTTAB; Lembaga Pendidikan Islam Klasik,” *Al-MURABBI*, Vol. 01, no. 02, (June 2015): h. 26.

¹⁹ Fathurrahman, “Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam,” h. 57.

²⁰ Ubaidillah, “Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW,” *Al-Ittihad*, Vol 2, no. 1 (2015): h. 126.

contents materi pendidikan masing-masing. Maksudnya, pendidikan benar-benar telah di desain dengan sebaik-baiknya, agar tercapai tujuan yang diharapkan oleh Nabi Muhammad.

Adapun *contents* atau kurikulum pembelajaran yang disampaikan di *Daar al-Arqam* terfokus pada bidang hukum-hukum dan dasar-dasar Islam. Da juga yang menyebutkan jika pada masa awal Islam, materi ajar yang disampaikan oleh Rasulullah adalah tentang aqidah dan tauhid. Sementara pendidikan di *kuttab* pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung, namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis al-Quran dan memahami hukum-hukum Islam. Adapun guru yang mengajar di *kuttab* pada era awal Islam adalah orang-orang non Islam.²¹ Meski demikian, baik di *Daar al-Arqam* maupun di *kuttab* sama-sama fokuskan pada masalah aqidah dan tauhid. Kedua materi ini langsung dirujuk dari sumber utamanya, yaitu al-Quran dan Hadits. Hanya saja, materi-materi tentang aqidah dan pokok-pokok agama Islam itu langsung diajarkan oleh Rasulullah. Aqidah dan tauhid menjadi “menu” belajar wajib bagi keluarga, saudara dan para sahabat nabi.

Diberikannya kedua materi ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa (*monotheisme*). Keyakinan ini penting untuk ditanamkan secara kokoh kepada umat Islam karena sebagai bukti perlawanan terhadap keyakinan kaum Quraisy yang menganut *politheisme*. Tidak hanya itu, nabi juga mematri, menggembelng dan menghunjamkan dengan sekuat-kuatnya keyakinan ke dalam hati kaum muslim, agar kuat menghadapi intimidasi, tekanan dan rintangan kaum kafir Quraisy yang sangat hebat. Sementara itu, dengan ditanamkannya tauhid yang kokoh, maka akan berdampak pada keberhasilan umat muslim dalam melampaui masa-masa kritis, yakni

²¹ Suriadi, “Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW,” h. 148.

ketika mengalami ancaman, tekanan, hambatan, gangguan, penyiksaan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy.²²

Lebih lanjut dijelaskan Suriadi, bahwa kurikulum atau materi yang disampaikan di Makkah hanya ada dua, yaitu materi pendidikan tauhid dan materi pengajaran al-Quran.²³ Berkaitan dengan materi tauhid, Rasulullah fokus mengajarkan tentang pemurnian ajaran tauhid yang telah dibawa Nabi Ibrahim dan yang telah diselewengkan oleh masyarakat Arab jahiliyah.²⁴ Sedangkan metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik, antara lain; metode ceramah, dialog, diskusi atau tanya jawab, metode perumpamaan, metode kisah, metode pembiasaan, dan metode hafalan.²⁵ Adapun pendekatan yang dipilih atau di gunakan Nabi Muhammad dalam pembelajarannya berupa *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah*. Pada proses inilah nabi mengajarkan tauhid dengan cara-cara yang bijaksana; menuntun akal dan alam pikiran, serta mengajak umatnya untuk *iqra'* (membaca), memperhatikan, memikirkan kekuasaan dan ke-Maha Besar Allah, serta memahami diri manusia itu sendiri.

Selain itu, secara prkatis, nabi juga mengajarkan cara mengimplementasikan pengertian dan ajaran tauhid dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Secara langsung, Rasulullah menjadi *uswah hasanah* bagi umatnya. Ia memulai dengan hal-hal yang kecil, yaitu memberikan contoh dan mempraktekannya mengucapkan atau menyebut nama Allah; *Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahimi*, ketika akan memulai atau mengawali suatu pekerjaan. Hal ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan masyarakat Arab, yang ketika akan beraktivitas atau mengawali pekerjaan dengan menyebut atas nama berhala.

²² Mohammad Muchlis Solichin, "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," h. 195-196.

²³ Suriadi, "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW," h. 145-146.

²⁴ Secara teoritis, inti sari (core) dari ajaran tauhid termaktub dalam kandungan QS. al-Fatihah ayat 1-7 dan QS. al-Ikhlas ayat 1-5. Lihat dalam Suriadi, h. 145.

²⁵ Kamaruzzaman, "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah: Makkah Dan Madinah," h. 35.

Selanjutnya, kebiasaan menyembah berhala juga diganti oleh nabi dengan mengagungkan dan menyembah Allah SWT.²⁶

C. Lembaga Pendidikan Islam: Antara *Transmission of Knowledge* dan *Transmission of Value*

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagaimana yang kita rasakan pada saat ini, merupakan hasil perjuangan dan ikhtiar Nabi Muhammad di masa-masa awal kenabiannya. Saat itu, Rasulullah untuk kali pertamanya memanfaatkan rumah sahabat Arqam sebagai *base camp* dan titik tolak perjuangan nabi. Rumah tersebut direkonstruksi secara fungsional untuk keperluan mendesiminasikan ajaran-ajaran Islam pada masa awal. Meski masih ala kadarnya, tidak permanen, dan tidak bersifat formal, namun *base camp* itu memiliki dampak yang luar biasa terhadap transmisi pengetahuan dan ajaran Islam. Tidak hanya teori semata yang diajarkan, namun praktik penanaman nilai-nilai (akhlak) pun dilakukan di situ. Dari sinilah nabi mulai bergerak dan mengadakan pembelajaran (*ta'lim*) kepada para sahabatnya. Di masa awal *ta'lim*, Rasulullah lebih menitikberatkan pada pembelajaran dan pengajaran al-Quran serta pokok-pokok ajaran Islam.²⁷

Lembaga pendidikan Islam menjadi arah baru perjuangan nabi dan para sahabatnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam. Setelah *Daar al-Arqam* bermunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti *maktabah*, *kuttub*, *halaqah*, masjid, *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-'ilm*, serta madrasah.²⁸ Kesemua lembaga pendidikan Islam tersebut diperuntukkan sebagai lembaga dan sarana dalam pengembangan ilmu. Tidak hanya ilmu-ilmu Islam yang di ajarkan dalam lembaga tersebut, tapi juga ilmu-ilmu umum lainnya. Dalam praktiknya, lembaga

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 23-26.

²⁷ Mohammad Muchlis Solichin, "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)," h. 195.

²⁸ Shobahussurur, "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Khazanah Klasik: Telaah Proses Sejarah Dan Transmisi Ilmu Pengetahuan," h. 105.

pendidikan Islam tersebut tidak hanya mempelajari al-Quran semata, namun juga di dalamnya digelar beragam bentuk kajian-kajian, misalnya dalam bentuk diskusi, ceramah ataupun model pembelajaran (*ta'lim*) dengan menampilkan format tersendiri yang disesuaikan level atau tingkat perkembangan dari masyarakat muslim pada saat itu. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam terus bergerak dan mengalami perubahan kemajuan. Pembaharuan untuk mendapatkan hasil yang terbaik pun terus dilakukan. Hal ini semata-mata sebagai bentuk dan wujud konsekuensi dari tuntunan dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang.²⁹

Berdasarkan pada uraian dan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan Islam, baik yang ada pada masa awal perjuangan nabi dan muncul pasca nabi wafat, memiliki fungsi ganda. Selain sebagai tempat menggembleng kaum muslimin dalam bidang pengetahuan agama dan umum, lembaga pendidikan juga memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk menyalurkan nilai-nilai (akhlak) yang baik bagi kaum muslimin.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi lembaga pendidikan Islam sampai sekarang masih tetap terjaga keberadaannya. Sejak pertama kali muncul—yakni setelah di fungsikan rumahnya rumah sahabat Arqam sebagai tempat, *base camp* untuk memulai perjuangan nabi dalam menyebarkan ajaran Islam. Di akui atau tidak, meski masih sangat sederhana—rumah sahabat Arqam yang kemudian dikenal luas dengan sebutan Dar al-Arqam—merupakan titik tolak dan titik awal penyebaran ajaran Islam secara kelembagaan.

Dalam kesempatan selanjutnya, Dar al-Arqam juga menjadi arah baru bagi perjuangan penyebaran Islam. Dalam perkembangannya, setelah Dar al-Arqam banyak bermunculan lembaga-lembaga

²⁹ Fathurrahman, "Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam," h. 62.

pendidikan Islam lainnya seperti *maktabah*, *kuttab*, *halaqah*, masjid, *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-'ilm*, serta madrasah. Meski demikian, perkembangan lembaga pendidikan Islam dalam prakteknya tidak menghilangkan peran dan fungsi gandanya, yaitu sebagai pusat dan wadah tranmisi nilai-nilai (akhlak) dan sekaligus sebagai wadah untuk menyebarluaskan khazanah keilmuan Islam.[]

Daftar Pustaka

- Asroahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*,. Cet-1. Jakarta: Logos, 1999.
- Chaer, Moh. Toriqul. "KUTTAB; Lembaga Pendidikan Islam Klasik,," *AL-MURABBI*, Vol. 01, no. 02, (June 2015).
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan. *Ensiklopedi Islam*,. Jakarta: Bagian Proyek Pengembangan Sistem dan Standard Perbukuan Nasional dan PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- Fathurrahman. "Eksistensi Kuttab Dan Masjid Sebagai Institusi Pendidikan Pada Masa Pertumbuhan Islam,," *Jurnal Ilmiah Kreatif*, Vol. XIV, no. 1 (January 2017).
- Hasibuan, Zaenal Efendi. "Profil Rasulullah Sebagai Pendidik Ideal: Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Makkah Dan Madinah,," In *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, edited by Samsul Nizar, Cet. ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Kamaruzzaman. "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah: Makkah Dan Madinah,," In *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Samapai Indonesia*, edited by Samsul Nizar, Cet. ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*,. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1987.
- Maksum. *Madrasah Sejarah Perkembangannya*,. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mohammad Muchlis Solichin. "PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan).," *Tadrîs*, Vol. 3., no. 2, (2008).
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam*,. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Rama, Bahaking. "GENEALOGI ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan.," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. V, no. 2, (n.d.).
- . *Sejarah Pendidikan Islam: Pertumbuhan Dan Perkembangan Hingga Masa Khulafahurrasyidin*,. Jakarta: Paradotama Wiragemilang, 2002.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Shobahussurur. "Lembaga Pendidikan Islam Dalam Khazanah Klasik: Telaah Proses Sejarah Dan Transmisi Ilmu Pengetahuan.," *Tsaqafah* Vol. 11, no. 1 (May 2015).
- Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam; the Clasical Period, AD 700-1300*,. Maryland: Rowman and Littlefield Inc, 1990.
- Suriadi. "Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW,," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, no. 02, (2017).
- Ubaidillah. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Pada Masa Rasulullah SAW,," *Al-Ittihad*, Vol 2, no. 1 (2015).
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*,. Cet. ke-11,. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.